

## Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus

Billy Steven Kaitjily<sup>1</sup>, Ani Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: [billykaitjily91@gmail.com](mailto:billykaitjily91@gmail.com)

### Article History

#### Submitted:

November 02, 2022

#### Reviewed:

November 08, 2022

#### Accepted:

November 30, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

human values;  
Jesus' doctrine;  
religion and humanity;  
agama dan  
kemanusiaan;  
ajaran Yesus;  
nilai kemanusiaan

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.398>



**Abstract.** Religion, basically, should reflect human values. However, in practice, religion often becomes a tool to advance the interests of certain groups, as happened in the phenomenon of identity politics some time ago, which often neglects human values. This article aims to show that as a religion, Christianity teaches and highly upholds human values; this is expressed in the law of love: loving God and others. By using the thematic descriptive method and literature analysis on sacred texts, narratives are obtained that affirm religious attitudes that uphold human values. In conclusion, Christianity is rooted in the teachings of Jesus that emphasize human values.

**Abstrak.** Agama sejatinya harus merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, pada praktiknya seringkali agama menjadi alat untuk meloloskan kepentingan kelompok tertentu, seperti halnya yang terjadi dalam fenomena politik identitas beberapa waktu lalu, sehingga tidak jarang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa sebagai sebuah agama, Kekristenan mengajarkan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; hal tersebut diekspresikan dalam hukum kasih: mengasihi Allah dan sesama. Dengan menggunakan metode deskriptif tematik dan analisis literatur pada teks-teks kitab suci, diperoleh narasi-narasi yang menegaskan sikap beragama dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai simpulan, Kekristenan berakar pada ajaran Yesus yang menegaskan nilai-nilai kemanusiaan.

## PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama agama menjadi fenomena populer yang menyita perhatian dunia dalam beberapa tahun belakangan. Memang kekerasan seperti itu sudah kerap kali terjadi dalam sejarah umat manusia. Namun, eskalasi sentimental antaragama dalam dua hingga tiga puluh tahun terakhir memuncak dan berdampak secara multidimensi. Kekerasan tersebut telah mengakibatkan beragam eksekusi negatif yang tidak hanya merusak tatanan kehidupan manusia, namun juga sangat berpotensi mengabaikan dan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan; setidaknya isu-isu radikalisme dan terorisme mengindikasikan hal ini. Demikian juga dengan Indonesia, yang tidak luput dari isu dan tindakan destruktif atas nama agama tersebut, telah beberapa kali menjadi sorotan dunia. Praktik politik identitas pada perhelatan Pemilu Presiden dan Gubernur Jakarta memperlihatkan fenomena keterpecahan yang sangat berpotensi menghancurkan tatanan kehidupan berbangsa.<sup>1</sup> Fenomena ini tentu sangat mengganggu harmonisasi

<sup>1</sup> Juhana Nasrudin and Ahmad Ali Nurdin, "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2019): 34-47; Agus Saputro, "Agama

yang coba dibangun oleh para pendiri bangsa ini lewat perjuangan pascakemerdekaan. Namun demikian, fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa agama memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan sosial, atau bahkan sebaliknya menghancurkan.<sup>2</sup>

Mark Juergensmeyer dan William Cavanaugh menyebutkan agama menjadi akar dari aksi kekerasan yang terjadi.<sup>3</sup> Hal ini tentu tidak sepenuhnya salah mengingat berbagai aksi kekerasan hingga terorisme yang mengusung identitas agama tertentu, bukan hanya Islam yang selama ini kerap terstigmatisasi, namun juga agama-agama lain di mana pada wilayah tertentu menjadi dominasi yang memengaruhi sosial-politik. Di belahan Amerika Utara aksi-aksi pemberontakan dan kekerasan juga tidak bisa mengabaikan pengaruh agama yang mendominasi. Perlu berbagai cara, strategi, dan pendekatan yang dilakukan, baik oleh pemerintah atau berbagai pemegang kepentingan dan kebijakan di daerah maupun oleh rohaniawan dan pemimpin agama untuk melakukan semacam edukasi beragama kepada para pengikut atau penganut setiap agama agar dapat memaksimalkan potensi positif dalam beragama. Harls Evan Siahaan et al., mengungkapkan bahwa agama sejatinya dapat menstimulasi nilai-nilai kemanusiaan<sup>4</sup>, sehingga potensi besar dan positif (konstruktif) agama dapat dioptimalkan untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih baik.

Beberapa sarjana, seperti Christopher Hitchens, Richard Dawkins, dan Jonathan Case, mengingatkan pentingnya mengakhiri pengaruh praktik beragama yang buruk dalam imajinasi publik.<sup>5</sup> Itu sebabnya, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama RI, memrakarsai konsep beragama yang dapat menghargai perbedaan dengan agama yang lain, dengan program moderasi beragama. Ide ini mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan yang tetap optimis akan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan berbangsa di tengah perbedaan. Moderasi beragama dipandang baik dan mampu meningkatkan sikap toleransi dengan menghargai dan memberi ruang perbedaan bagi identitas agama lain; Kekristenan pun diharapkan mampu merefleksikan berteologi yang mengedepankan sikap menghargai keberagaman tersebut.<sup>6</sup> Tentu ini harus dibangun dari dalam diri gereja sendiri yang secara hakikat adalah bera-

---

Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 111–120.

<sup>2</sup> Saputro, "Agama Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019"; Dina Lestari, "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12–16; Endang Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta," *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156; Irfan Prayogi and Fernanda Putra Adela, "Populisme Islam Dan Imajinasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017," *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 2 (2019): 31–43.

<sup>3</sup> Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, 3rd ed. (Los Angeles: University of California Press, 2003); William Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

<sup>4</sup> Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Ferredy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.

<sup>5</sup> Christopher Hitchens, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* (New York: Twelve, 2009); Richard Dawkins, *A Devil's Chaplain: Reflection on Hope, Lies, Science, and Love* (New York: Houghton Mifflin, 2003); Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (New York: Norton, 2004); Jonathan P Case, *Around the Table: Talking Graciously about God* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2019).

<sup>6</sup> Marianus Patora, "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan," *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 124, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/477>; Ferredy Siagian, "Ucapan Yesus Tentang 'Berbahagialah' Dalam Matius 5: 1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 243–251. Bdk. Akdel Parhusip, "Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat," *KURIOS* 8, no. 2 (April 30, 2022), <https://sttpb.ac.id/e->

gam<sup>7</sup>, baik pada tataran denominasi, dogmatika, hingga teologinya. Kemampuan, bahkan kemauan, untuk menghargai perbedaan pada domain sosial di luar gereja membutuhkan sikap yang tulus mengekspresikan kasih Allah yang ditunjukkan dari kemampuan dan kemauan untuk memberi ruang perbedaan dalam diri gereja.

Kritik menghargai perbedaan pernah dilakukan oleh Yesus melalui narasi "Orang Samaria yang Baik" (Lu. 10:25-37). Narasi itu memperlihatkan tentang perbedaan strata sosial dan status keagamaan yang diindikasikan oleh Imam dan Lewi di mana keduanya dipastikan orang Yahudi. Perseteruan ideologis, baik tentang agama ataupun aliran denominasi yang diwakili oleh pemahaman teologi, tersaji begitu marak di ruang digital, seperti pada kanal Youtube. Pada narasi Lukas itu Yesus menekankan tentang hukum kasih yang diimplementasikan pada sebuah relasi "sesama manusia". Narasi itu pun menjadi sebuah refleksi teologis tentang agama yang "mampu" memanusiakan sesamanya; tentu dalam ruang kebhinnekaan. Agama harus mampu mengakomodir perbedaan dengan semangat yang eraliter.<sup>8</sup> Mengapa ini perlu; karena pada dasarnya kegagalan "memanusiakan" sesama disebabkan oleh cara pandang yang tidak egaliter. Perbedaan menjadi cara untuk dapat menunjukkan ketulusan kasih yang memanusiakan sesama, sehingga kesetaraan di dalamnya dapat terwujud.

Artikel ini tidak pada posisi untuk mengulas kembali topik tentang moderasi ataupun egalitarianisme dalam beragama seperti yang sudah disajikan oleh para peneliti terdahulu di atas, namun lebih memokuskan pada pengartikulasian nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Yesus. Itu sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran Yesus pada hakikatnya mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan; sehingga, praktik beragama, dalam konteks Kekristenan, harus memperlihatkan, bahkan mengejawantahkan, nilai-nilai tersebut. Penelitian akan sangat bermanfaat membangun diskursus kebersamaan dalam ruang sosial dan eklesia, sehingga kesatuan tubuh Kristus dapat diwujudkan menembus sekat perbedaan demi untuk mewujudkan persatuan bangsa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan studi/kajian literatur (*library research*) terkait ajaran Yesus yang mengindikasikan, merefleksikan, mengekspresikan, hingga mengartikulasikan nilai-nilai kemanusiaan; sehingga, melalui proses ini diperoleh bukti-bukti yang kuat bahwa apa yang Yesus ajarkan sejatinya terkait sikap memanusiakan sesama manusia. Data literatur yang digunakan adalah teks-teks Perjanjian Baru yang menarasikan ide-ide kemanusiaan, beberapa penelitian terkait yang dipublikasikan pada jurnal teologi, baik nasional maupun internasional bereputasi, dan buku-buku teologi.

---

journal/index.php/kurios/article/view/286.

<sup>7</sup> Harls E.R. Siahaan and Johannis Siahaya, "The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (February 27, 2023), <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2645>.

<sup>8</sup> Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 27, 2022): 782–796, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/711>; Jannes Eduard Sirait, "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani," *KURIOS* 8, no. 2 (October 30, 2022), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/157>.

## PEMBAHASAN

### Misi dan Karya Allah sebagai Aksi Kemanusiaan

Apakah kehadiran Yesus ke dalam dunia membawa misi keagamaan atau kemanusiaan? Dua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam perspektif iman kristiani, bahwa di satu sisi Kekristenan merupakan sebuah agama, sekalipun mungkin ada anggapan yang membedakannya dengan prinsip *agamaawi*, dan di sisi lain ini adalah sebuah karya dan misi Allah di dalam Yesus Kristus. Kehadiran Yesus sejatinya tidak bermotif pada misi keagamaan, sekalipun implikasinya menghadirkan Kekristenan, namun lebih kepada misi kemanusiaan, dalam pengertian untuk menyelamatkannya dari konsekuensi dosa. Karya Kristus, lewat hadir-Nya, jelas sekali membawa sebuah misi penyelamatan "dunia" (bdk. Yoh. 3:16), agar orang-orang yang sudah ditentukan mati dalam kekekalan akibat dosa dapat diselamatkan melalui imannya kepada Yesus. Pada titik ini, yang merupakan refleksi dari credo Kekristenan segala masa, kehadiran Yesus seutuhnya adalah tentang menyelamatkan manusia; dan Yohanes mempertegas hal itu dengan mengungkapkan bahwa kasih Allah adalah motif utamanya.

Kekristenan tidak boleh menonjolkan diri dan menganggap dirinya sebagai agama yang paling humanis hanya karena hukum kasih yang menjadi inti ajarannya, yang menempatkan *setiap orang* sebagai "sesama manusia". Jika kita menelusuri perjalanan sejarah gereja, khususnya memasuki masa-masa kejayaan Kristen, khususnya di Eropa, pascapemerintahan Konstantinopel, maka praktik-praktik yang mengabaikan sisi kemanusiaan pun dapat ditemui dalam catatan sejarah dunia. Penaklukan wilayah dan kerajaan tertentu tidak lepas dari konflik dan peperangan. Bahkan, fakta Perang Salib menjadi sebuah memori buruk bagaimana gereja dan politik menjadi campuran yang saling menghilangkan identitasnya, sehingga agama pun menjadi legitimasi atas praktik kekerasan hingga kekejian. Pada satu realitas dunia yang paling memedihkan ada Perang Dunia I dan II yang melibatkan hampir semua negara Eropa di mana dominasi Kristen sangat besar. Kenyataan pahit itu seolah mempertunjukkan kegagalan hukum kasih sebagai identitas Kekristenan dihidupi oleh sebagian besar petinggi negara-negara dengan identitas agama Kristen tersebut.

Kehadiran Yesus di muka bumi sangat berkaitan dengan misi kerajaan Allah, membawa kabar baik tentang keselamatan yang dikerjakan Allah melalui karya Kristus. Ungkapan pembuka dalam Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini..." memperlihatkan bahwa kasih Allah "akan dunia" inilah yang menggerakkan aksi Allah menjadi manusia (inkarnasi) di dalam Yesus Kristus. Istilah *dunia* dipastikan menunjuk pada manusia<sup>9</sup>, walaupun ini tidak berarti mengabaikan ciptaan yang lain; sebagai konsekuensinya, karena yang ditebus (diselamatkan) adalah manusia maka inkarnasi Allah pun mengambil wujud manusia. Keberadaan Yesus di dunia menjadi wujud kehadiran (manifestasi) Allah di tengah manusia, sehingga karya keselamatan yang mengambil tempat di tengah manusia ini adalah sebagai bentuk soli-daritas Allah, di dalam Kristus, kepada manusia.<sup>10</sup> Keadaan ini tentu memperlihatkan aksi yang sarat nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>9</sup> Tomson Saut Parulian Lumbantobing and Jhon Leonardo Presley Purba, "Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 21, 2022): 94–110, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/338>.

<sup>10</sup> Steffen Lösel, "A Plain Account of Christian Salvation?: Balthasar on Sacrifice, Solidarity, and Substitution," *Pro Ecclesia* 13, no. 2 (2004): 141–171. Bdk. Aaron Riches, "AFTER CHALCEDON: THE ONENESS OF CHRIST AND THE DYOTHELITE MEDIATION OF HIS THEANDRIC UNITY," *Modern Theology* 24, no. 2 (April 2008): 199–224,

Misi penyelamatan yang dimulai pada kelahiran dari dara Maria menuntut sebuah konsekuensi kerentanan manusia, bahkan terhadap dosa. Mengambil tubuh manusia (*sarks*) dijelaskan secara teologis oleh Paulus dalam Surat Filipi (Fil. 2:6-7), bahwa "kesetaraan dengan Allah" sebagai hakikat Kristus tidaklah dipertahankan dalam tubuh kemanusiaan-Nya. Konsekuensi logis mengambil tubuh kemanusiaan dengan membuat keilahian-Nya "*no effect*" (*kenosis*)<sup>11</sup> menjadi bukti kasih yang sangat besar, sehingga aksi Kristus menjadi sebuah patron bagi aksi-aksi kemanusiaan. Kemanusiaan Kristus pun dapat bermakna pada sikap solidaritas Allah, yang dalam penjelasan Paulus disebutkan dengan aksi merendahkan diri-Nya (Allah) untuk menjadi manusia, bahkan yang paling rendah (*hamba; doulos; budak*).

Yohanes 3:16 dengan jelas menekankan bahwa misi Yesus bukanlah tentang mengusung identitas agama, karena karya penebusan-Nya berlandaskan pada kasih Allah pada manusia secara universal. Istilah Kristen pun barulah muncul pada kehadiran komunitas gereja mula-mula di Antiokhia (Kis. 11:26). Misi Kristus jelas, yakni merengkuh segenap identitas manusia, baik dalam bingkai budaya, sosial, hingga agama/kepercayaan, ke dalam anugerah Allah, agar manusia yang adalah karya dalam rupa Allah itu memperoleh kembali gambarannya yang telah dirusak oleh dosa.<sup>12</sup> Boleh dikatakan misi Kristus ini adalah untuk mengembalikan harkat atau citra manusia yang sejati itu kembali, karena alasan Allah menyelamatkan manusia sangatlah kuat pada gambar diri manusia itu sendiri.

### **Yesus dan Ajaran-Nya: Revitalitas Nilai Kemanusiaan**

Bagian ini lebih berfokus pada apa yang menjadi inti atau prinsip-prinsip ajaran Yesus melalui refleksi atas beberapa deskripsi maupun narasi tematik teks kitab suci. Menurut Siahaan et al., dalam perspektif teologi hospitalitas, agama berfungsi merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan.<sup>13</sup> Kami sangat menyetujui apa yang ditegaskan oleh Siahaan tersebut, karena memang sejatinya agama bukanlah perangkat atau sistem yang diciptakan untuk mendestruksi kehidupan manusia. Agama dibuat agar dapat mengatur kehidupan manusia menjadi lebih baik, bukan saja dalam hubungannya kepada Tuhan, melainkan juga kepada sesama manusia.<sup>14</sup> Hal ini pun yang tercermin dalam inti ajaran Kristen. Sekalipun ada spekulasi yang menyebutkan agama Kristen sebabai agama Paulus disebabkan dominasi ajaran Paulus dalam teologi dan dogmatika Kristen, namun tidak dapat dibantah bahwa iman Kristen berakar pada ajaran Yesus. Paulus menyebutkan bahwa apa yang ia peroleh (pengertian yang diajarkan) berasal dari Yesus.

Yesus memulai misinya dengan mengajar orang banyak—seperti khotbah di bukit—sebelum akhirnya memilih dua belas murid dan melayani bersama dengan mereka. Siagian, dan juga Rogate Gultom, menggunakan ajaran-ajaran Yesus yang bersumber dari Khotbah di Bukit untuk mengonstruksi moderasi beragama.<sup>15</sup> Moderasi beragama merupakan sebuah cara bera-

---

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-0025.2007.00442.x>.

<sup>11</sup> David Brown, *Divine Humanity: Kenosis Explored and Defended* (Hymns Ancient and Modern Ltd, 2010).

<sup>12</sup> Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 138–147, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/116>.

<sup>13</sup> Siahaan, Kause, and Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan."

<sup>14</sup> Diana Ana Sari, "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (July 23, 2019): 16–23, <http://journal.umngl.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2483>.

<sup>15</sup> Siagian, "Ucapan Yesus Tentang 'Berbahagialah' Dalam Matius 5: 1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama"; Rogate Artaida Tiarasi Gultom, "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam

gama pada level yang seimbang; Siahaan menggunakan istilah "menggereja" untuk menunjukkan sikap beragama dalam konteks Kristen.<sup>16</sup> Disebut "seimbang", artinya bahwa pola hidup beragamanya tidak berada pada level "fanatik yang berlebihan", sehingga mampu menerima segala bentuk perbedaan serta menghargainya. Pola beragama yang moderat seperti ini merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan<sup>17</sup>, karena didasarkan pada sikap yang menghargai perbedaan sebagai hakikat manusia, sehingga sikap ini pun dipandang sebagai cara memperlakukan sesama manusia dengan nilai hakikinya.

Selain moderasi, sikap hospitalitas yang dikembangkan dalam diskursus teologi Kristen merupakan cara pengartikulasian nilai-nilai kemanusiaan. Siahaan dan Kause menegaskan hospitalitas merupakan laku hidup menggereja atau beragama dalam ruang sosial dan eklesia.<sup>18</sup> Kami sepakat dengan apa yang ditegaskan oleh Siahaan dan Kause, bahwa moderasi dan hospitalitas menjadi sikap aktual yang mesti terus dikembangkan dalam kehidupan orang-orang Kristen, agar dengan cara demikian manusia dihargai dalam segala perbedaannya. Hal ini senada dengan apa yang dibagikan oleh Rinukti et al., bahwa hospitalitas dapat berimplikasi pada sikap egaliter<sup>19</sup>, di mana perbedaan tidak menjadi halangan untuk manusia memperoleh keadilan. Nilai-nilai kemanusiaan ini sangat mungkin dikembangkan melalui hidup beragama, bahkan dirayakan di tengah perbedaan untuk menghadapi dan mengatasi persoalan kemanusiaan secara bersama-sama.<sup>20</sup>

Hukum kasih disebut sebagai "hukum yang terutama dan pertama" (Mat. 22:38), yang artinya pada hukum inilah semua ajaran itu berpusat, yakni tentang 'mengasihi Allah' dan 'mengasihi sesama manusia'. Apa pun yang dilakukan dalam rangka hidup beragama atau menggereja akan berorientasi pada dua hal ini: Allah dan sesama manusia. Sikap dan laku hidup orang Kristen akan berkiblat pada dua hal ini secara bersamaan, sehingga iman Kristen tidak hanya berhenti pada ruang eklesia dan liturgia, bagaimana menjadi orang percaya yang mengasihi Allah, namun juga pada ruang sosial, bagaimana nilai kasih kepada Allah diaktualisasikan kepada sesama manusia. Mengasihi Allah menjadi tindakan nyata dalam mengasihi sesama, sehingga setiap orang akan menghargai orang lain karena nilai hakiki yang melekat pada diri manusia, yakni gambar Allah (bdk. Kej. 1:26).

Pada satu titik reflektif, Yesus bertanya kepada para murid terkait hukum kasih tersebut, "siapakah sesamaku manusia?" Ada tendensi diskriminatif yang diwariskan oleh budaya waktu itu, di mana kelompok tertentu lebih mulia dari yang lain. Istilah "kafir" yang belakangan ini marak digunakan untuk merendahkan kelompok tertentu (termasuk Kristen) merupakan sebu-

---

Bingkai Moderasi Beragama," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 260–268. Bdk. Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama," *KURIOS* 8, no. 2 (October 30, 2022): 297, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/526>.

<sup>16</sup> Harls Evan R. Siahaan and Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 30, 2022): 232–240, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/146>.

<sup>17</sup> I Ketut Angga Irawan, "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama," *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89.

<sup>18</sup> Siahaan and Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia."

<sup>19</sup> Rinukti, Siahaan, and Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal."

<sup>20</sup> Nur Syam, *AGAMA DAN KEMANUSIAAN: Beragama Di Tengah Perayaan Perbedaan* (Surabaya, 2005).

ah ungkapan pada zaman Alkitab untuk menunjukkan orang di luar kelompok pilihan Allah; dan penggunaan itu sangat bersifat merendahkan. Pertanyaan reflektif yang terambil dari narasi "Orang Samaria yang murah hati" (Luk. 10:25-37) memosisikan orang non-Yahudi bukanlah "sesama manusia" bagi orang Yahudi<sup>21</sup>, sehingga narasi penolakan Iman dan Lewi untuk menolong "orang asing" pada kisah itu memperkuat pertanyaan reflektif Yesus pada para murid. Melalui narasi tersebut Arthur Shuterland membangun diskursus teologi hospitalitas sebagai sebuah sikap yang menyatakan kasih Allah kepada sesama dalam identitas yang asing (berbeda).<sup>22</sup> Bahkan, pada titik ultimatum, ketika Yesus memberikan "Amanat Agung" kepada para murid, hal ini pun harus dilihat pada sebuah aksi yang memanusiakan sesama, sehingga implikasi misi pekabaran Injil dapat terlaksana secara santun dan penuh keramahan.<sup>23</sup>

### **Kekristenan dalam Era Disruptif**

Agama diperhadapkan dengan realitas kehidupan yang terus berubah; apakah agama mampu mendinamisasikan kehidupan hingga tiba pada titik yang lebih, atau malah terjebak pada berbagai kepentingan yang pada akhirnya mereduksi nilai-nilai humanis. Ketika dunia memasuki babak baru era Internet of Things atau digitalisasi di segala aspek kehidupan, maka kemudahan yang diberikan oleh kecanggihan teknologi berdampak pada dua hal, positif (konstruktif) dan negatif (deskonstruktif). Kebebasan mengakses (unggah dan unduh) informasi menjadi salah satu cara menikmati hidup yang lebih menyenangkan, namun di sisi lain hal ini sangat berpotensi menghasilkan disrupsi. *Hoax* yang mudah mempengaruhi setiap orang menjadi alat dan seklaigus strategi jitu bagi orang atau kelompok tertentu yang dapat mendulang keuntungan dari kekacauan yang diakibatkan. Idealnya, bahkan hakikatnya, agama tampil di barisan terdepan untuk menganulir dan *mengcounter* segala potensi buruk tersebut.

Semua agama rentan terhadap disrupsi, karena faktanya agama kerap menjadi alat untuk meloloskan kepentingan-kepentingan, khususnya persoalan politik. Itu sebabnya dibutuhkan niat yang jujur, tulus, dan solid dalam membangun perilaku beragama yang moderat, yang menganulir segala tendensi dan perilaku kekerasan. Agama menjadi *value* yang mengedepankan sikap humanis, agar kebersamaan dalam perbedaan dan keberagaman tidak menjadi momok, melainkan warna yang menambah kekuatan bangsa. Kekristenan harus tampil secara utuh dalam mengaktualisasikan hukum kasih, dimulai dari dalam diri gereja yang sangat beragam hingga pada perjumpaan antaragama di ruang sosial.

Para pemimpin agama tidak memberikan contoh atau pola berteologi yang merendahkan kelompok lain seolah kebenaran sejati hanya ada pada dirinya dan kelompok denominasinya, melainkan memberikan ruang perbedaan untuk saling membangun.<sup>24</sup> Memang, perlu diakui, semua ide-ide kebersamaan dan kekeluargaan dalam tubuh Kristus kerap berakhir pada alunan lagu atau doa-doa, sementara sikap terhadap perbedaan masih terus menjadi pergumulan yang

<sup>21</sup> HORBANUS JOSUA SIMANJUNTAK, "KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 4, 2020): 43–53, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

<sup>22</sup> Arthur Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

<sup>23</sup> Fredy Simanjuntak et al., "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia," *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 259, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/329>. Bdk. Syani B. Rante Salu et al., "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 3 (March 20, 2023), <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/8209>.

<sup>24</sup> Siahaan and Siahaya, "The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor."

belum menemui titik cerah. Namun demikian, perilaku beragama yang ditunjukkan dalam relasi vertikal (mengasihi Allah) harus mampu diejawantah dalam relasi horizontal (mengasihi sesama), sehingga sikap iman Kristen dalam menghadapi segala bentuk perbedaan akan lebih dewasa, karena berlandaskan pada ajaran Yesus yang memanusiaikan sesama manusia.

## KESIMPULAN

Agama Kristen bukanlah patron sempurna dalam beragama, karena pada dasarnya agama hanyalah buatan manusia yang merindukan tatanan kehidupan yang lebih baik melalui keyakinannya akan Tuhan. Misi Kristus hadir dalam dunia merupakan sebuah bentuk kepedulian Allah terhadap manusia; didorong oleh kasih yang begitu besar tanpa dihalangi oleh identitas agama, Yesus mengambil konsekuensi menjadi manusia agar dapat mengembalikan nilai dan martabat manusia yang adalah gambar dan rupa Allah. Dimulai dari karya-Nya atas dunia, hadir-Nya dalam dunia pun tidak terlepas dari aksi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Itu sebabnya, Kekristenan saat ini harus mampu mengejawantah nilai humanis dalam sikap dan laku menggereja, terutama pada ruang perjumpaan sosial.

## REFERENSI

- Brown, David. *Divine Humanity: Kenosis Explored and Defended*. Hymns Ancient and Modern Ltd, 2010.
- Case, Jonathan P. *Around the Table: Talking Graciously about God*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2019.
- Cavanaugh, William. *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Dawkins, Richard. *A Devil's Chaplain: Reflection on Hope, Lies, Science, and Love*. New York: Houghton Mifflin, 2003.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 260–268.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama." *KURIOS* 8, no. 2 (October 30, 2022): 297. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/526>.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: Norton, 2004.
- Hitchens, Christopher. *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*. New York: Twelve, 2009.
- Irawan, I Ketut Angga. "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama." *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020): 82–89.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. 3rd ed. Los Angeles: University of California Press, 2003.
- Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12–16.
- Lösel, Steffen. "A Plain Account of Christian Salvation?: Balthasar on Sacrifice, Solidarity, and Substitution." *Pro Ecclesia* 13, no. 2 (2004): 141–171.
- Lumbantobing, Tomson Saut Parulian, and Jhon Leonardo Presley Purba. "Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 21, 2022): 94–110. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/338>.

- Nasrudin, Juhana, and Ahmad Ali Nurdin. "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2019): 34–47.
- Parhusip, Akdel. "Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat." *KURIOS* 8, no. 2 (April 30, 2022). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/286>.
- Patora, Marianus. "Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan." *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 124. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/477>.
- Prayogi, Irfan, and Fernanda Putra Adela. "Populisme Islam Dan Imajinasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 2 (2019): 31–43.
- Rante Salu, Syani B., Harls E.R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 3 (March 20, 2023). <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/8209>.
- Riches, Aaron. "AFTER CHALCEDON: THE ONENESS OF CHRIST AND THE DYOTHELITE MEDIATION OF HIS THEANDRIC UNITY." *Modern Theology* 24, no. 2 (April 2008): 199–224. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-0025.2007.00442.x>.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 27, 2022): 782–796. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/711>.
- Saputro, Agus. "Agama Dan Negara: Politik Identitas Menuju Pilpres 2019." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (2018): 111–120.
- Sari, Diana Ana. "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (July 23, 2019): 16–23. <http://journal.umngl.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2483>.
- Sari, Endang. "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta." *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156.
- Siagian, Fereddy. "Ucapan Yesus Tentang 'Berbahagialah' Dalam Matius 5: 1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 243–251.
- Siahaan, Harls E.R., and Johannis Siahaya. "The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (February 27, 2023). <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2645>.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Siahaan, Harls Evan R., and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 30, 2022): 232–240. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/146>.
- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia." *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021): 259. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/329>.
- SIMANJUNTAK, HORBANUS JOSUA. "KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (March 4, 2020): 43–53.

<https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/38>.

Sirait, Jannes Eduard. "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani." *KURIOS* 8, no. 2 (October 30, 2022). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/157>.

Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 138–147.

<https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/116>.

Sutherland, Arthur. *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*. Nashville: Abingdon Press, 2010.

Syam, Nur. *AGAMA DAN KEMANUSIAAN: Beragama Di Tengah Perayaan Perbedaan*. Surabaya, 2005.